

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Stakeholders**

Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan stakeholders dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. Stakeholders memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2016). Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya (Ghozali dan Chariri, 2017). Stakeholders perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

Pentingnya Pengaruh stakeholders bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (mandatory) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan image yang positif bagi perusahaan.

## 2.2 Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori utama yang mendasari konsep *good corporate governance* adalah teori keagenan. Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Silveira and Barros (2006). Teori keagenan mengemukakan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana principal merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen). Sukmawati (2012).

Menurut Brigham & Houston (2010, p:65) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Cintia (2014) hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*. Silveira and Barros (2006). Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Surya Andhika (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Rizka (2009) *Corporate governance* yang merupakan konsep

yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. Tumpul manik (2011), *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

## **2.3 Intellectual Capital**

### **2.3.1 Pengertian Intellectual Capital**

Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas. Garcia-Meca dan Martinez dalam Dhanindra (2014) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, intellectual property, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Sangkala (2016) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai intellectual material, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (wealth). Intellectual capital (Setiarso, 2016) merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan. Joeфри (2012) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah

karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumberdaya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankasn strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

### **2.3.2 Komponen Intellectual Capital**

Menurut Steward (1998), Sveiby (1997), Saint-Onge (1996), dan Bontis (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2013), intellectual capital terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. Human Capital Human capital sebagai sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.
2. Structural Capital Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses pabrikasi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. Seorang

individu dapat memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka intellectual capital tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. Relational Capital Relational capital merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Elemen ini merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. Relational capital dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Sangkala (2006) memilah beberapa komponen modal intelektual menjadi *human, structural dan customer capital*. Sveiby dalam Sangkala, (2016) menyebutkan komponen modal intelektual terdiri dari *employee competence, internal structure dan external structure*. Komponen-komponen modal intelektual juga sebanding dengan komponen-komponen dalam taksonomi sumber daya intangible yang dikembangkan oleh Bounfour dalam Purnomosidhi (2015), yakni autonomous intangibles dan dependent intangible yang memuat unsur-unsur yang telah dibicarakan di atas.

Model-model di atas muncul dari dan berfokus pada konteks atau level analisis perusahaan atau organisasi. Modal intelektual dipahami sebagai nilai-nilai tersembunyi (*hidden values*) dari individu-individu, perusahaan-perusahaan, institusi-institusi, dan masyarakat serta wilayah yang merupakan sumber nyata maupun potensial bagi penciptaan nilai atau kesejahteraan. Rupidara (2008) menyebutkan setelah melalui berbagai review dalam 2 tahun

terakhir telah terjadi konvergensi dalam kategorisasi dan bahasa yang digunakan dalam model modal intelektual. Modal intelektual tersusun atas 3 komponen, yakni 1) seluruh atribut human capital (seperti intelektual, skills, kreativitas, cara kerja), 2) organizational capital (property intelektual, data data proses-proses, budaya), dan 3) relational capital (seluruh relasi eksternal dengan konsumen, suppliers, partners, networks, regulators, dll). Keseluruhan hal itulah yang membentuk kesatuan entitas modal intelektual.

### 2.3.3 Intellectual Capital Disclosure.

Penelitian mengenai intellectual capital lebih cenderung terhadap cara pengukurannya daripada pelaporan. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan yang baku mengenai kewajiban perusahaan dalam melaporkan modal intelektual yang dimilikinya. Di Indonesia praktik pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela. Canibano dalam Suhardjanto dan Wardhani, (2010) menyebutkan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi intellectual capital disclosure.

Pengungkapan merupakan suatu cara perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk annual report. Hendriksen (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menyatakan informasi yang diberikan biasanya berupa pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait dengan catatan. Tiga konsep disclosure yang umumnya dikemukakan yaitu *adequate* (cukup), *fair* (wajar), dan *full disclosure* (pengungkapan yang lengkap). *Pricewaterhouse Coopers* (PWC) melakukan survei atas jenis – jenis informasi yang dibutuhkan investor. Diantara 10 jenis informasi yang dianggap paling penting bagi investor, hanya tiga yang berupa informasi keuangan (*cash flow*, *earning*, dan *gross margin*). Sedangkan

7 jenis sisanya, dua diantaranya berasal dari data internal perusahaan (*strategic direction* dan *competitive landscape*) dan lima lainnya dapat dianggap sebagai intangibles (pertumbuhan pasar, kualitas/pengalaman dari tim manajemen, ukuran pasar dan pangsa pasar, kecepatan melayani pasar).

Pricewaterhouse Coopers juga mengungkapkan 14 jenis informasi yang dianggap cukup penting yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pelanggan (saluran distribusi, brand equity/visibility, dan tingkat perputaran pelanggan), karyawan (modal intelektual, tingkat retensi pegawai, dan pendapatan per karyawan) dan inovasi (pendapatan dari produk baru, tingkat keberhasilan produk baru, pengeluaran R&D, dan siklus pengembangan produk). Sebagian besar informasi yang dianggap penting oleh investor tersebut dapat diklasifikasikan sebagai modal intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari informasi yang dibutuhkan investor tidak diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga menimbulkan information gap (Eccles, et al dalam Bozzolan, et al 2003).

#### **2.3.4 Perhitungan Intelektual Capital**

Variabel modal intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja modal intelektual yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan modal intelektual. Dimana kinerja modal intelektual diukur berdasarkan value added yang diciptakan oleh physical capital (VACE), human capital (VAHC), dan structural capital (VASC). Kombinasi dari ketiga value added tersebut disimbolkan dengan VAICTM. Pengukuran kinerja modal intelektual berdasarkan model yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000, 2003). Pemilihan model VAICTM sebagai ukuran atas modal intelektual mengacu pada penelitian Firer dan Williams (2003), Tan et al. (2007), Ulum et al. (2008), Sianipar (2009), Yuniasih et al. (2010), dan

Solikhah et al. (2010). Formulasi perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Output (OUT): Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN): Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

Value Added (VA): Selisih antara Output dan Input

$$VACE = VA/CE$$

Value Added (VA): Selisih antara Output dan Input

Capital Employed (CE): Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Value Added Capital Employed (VACE) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap value added organisasi.

$$VAHC = VA/HC$$

Value Added (VA): Selisih antara Output dan Input

Human Capital (HC): Beban karyawan

Value Added Human Capital (VAHC) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi.

$$VASC = SC/VA$$

Structural Capital (SC): Selisih antara Value Added (VA) dengan Human Capital (HC)

## 2.4 Struktur Kepemilikan Terkonstrasi

Konsenterasi kepemilikan menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu. Konsenterasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan

institusional, struktur kepemilikan asing, dan sebagainya. Kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham pasti akan berdampak pada power voting yang dimiliki pemegang saham tersebut (Nugroho, 2012). Dengan demikian, pemegang saham akan memiliki peran dan kuasa dalam mempengaruhi operasi perusahaan.

## **2.5 Kepemilikan Asing**

Salah satu tujuan Indonesia membuka akses untuk penanaman modal asing (PMA) adalah untuk meningkatkan daya saing dan teknologi dunia usaha di Indonesia. Dengan meningkatnya PMA di berbagai bidang industri diharapkan akan membawa perkembangan teknologi dan transfer pengetahuan yang lebih cepat. Dalam penelitian Saleh, Rahman, & Hassan (2009), kepemilikan asing ditemukan tidak berpengaruh terhadap kinerja IC. Argumen yang dipakai untuk menjelaskan fenomena ini adalah karakteristik perusahaan-perusahaan sampel yang terdaftar di MESDAQ kebanyakan baru melantai di bursa kurang dari sepuluh tahun, sehingga investasi asing belum dapat memberikan dampak positif secara signifikan terhadap kinerja IC. Hal ini berbeda dengan sampel perusahaan manufaktur yang dipakai yang kebanyakan telah terdaftar sebagai anggota bursa selama lebih dari sepuluh tahun. Oleh karenanya kemungkinan hasil yang berbeda dapat terjadi. Berdasarkan penelitian Aitken & Harrison (1999), ditemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas dan teknologi namun dalam skala yang kecil. Gulamhussen & Guerreiro (2009) menyatakan bahwa adanya kepemilikan asing dapat meningkatkan monitoring dan mempengaruhi manajemen untuk mengadopsi teknologi dan tata kelola yang lebih baik dan efisien. Bremholm & Svensson (2015), menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan investor asing mampu untuk menekan perusahaan untuk bekerja lebih baik. Choi, Sul & Min (2012) dalam penelitian mereka terhadap kinerja perusahaan di Korea, menemukan bahwa keberadaan investasi asing dapat meningkatkan nilai perusahaan. Polovina & Peasnell (2015) dalam penelitian mereka terhadap perbankan di Turki, menemukan

bahwa perusahaan yang dimiliki oleh asing mulai merubah strategi, membawa sudut pandang dan ide baru dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Masso, Roolah & Varblane (2011) menemukan bahwa investasi asing membawa pengaruh yang positif terhadap inovasi perusahaan.

## **2.6 Ukuran perusahaan**

Menurut Machfoedz (1994), Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, total penjualan, market capitalized, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total. Elton dan Gruber (1995) dalam Hartono (2000: 254), menyatakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan, ini dikarenakan total aset lebih stabil dan menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh demand dan supply. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktifitas perusahaan operasional.

## 2.7 Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara leverage perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari debtholder kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat ketergantungan utang sangat tinggi, sehingga menimbulkan cost agency yang tinggi. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi cost agency tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkatkan seiring dengan semakin tingginya tingkat leverage.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling dalam Marwata (2011)).

## 2.8 Umur perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholder nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas

dan citra perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (annual report) dibuat (latifah et al, 2011). Dari annual report yang diterbitkan perusahaan akan mengungkapkan seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan citra.

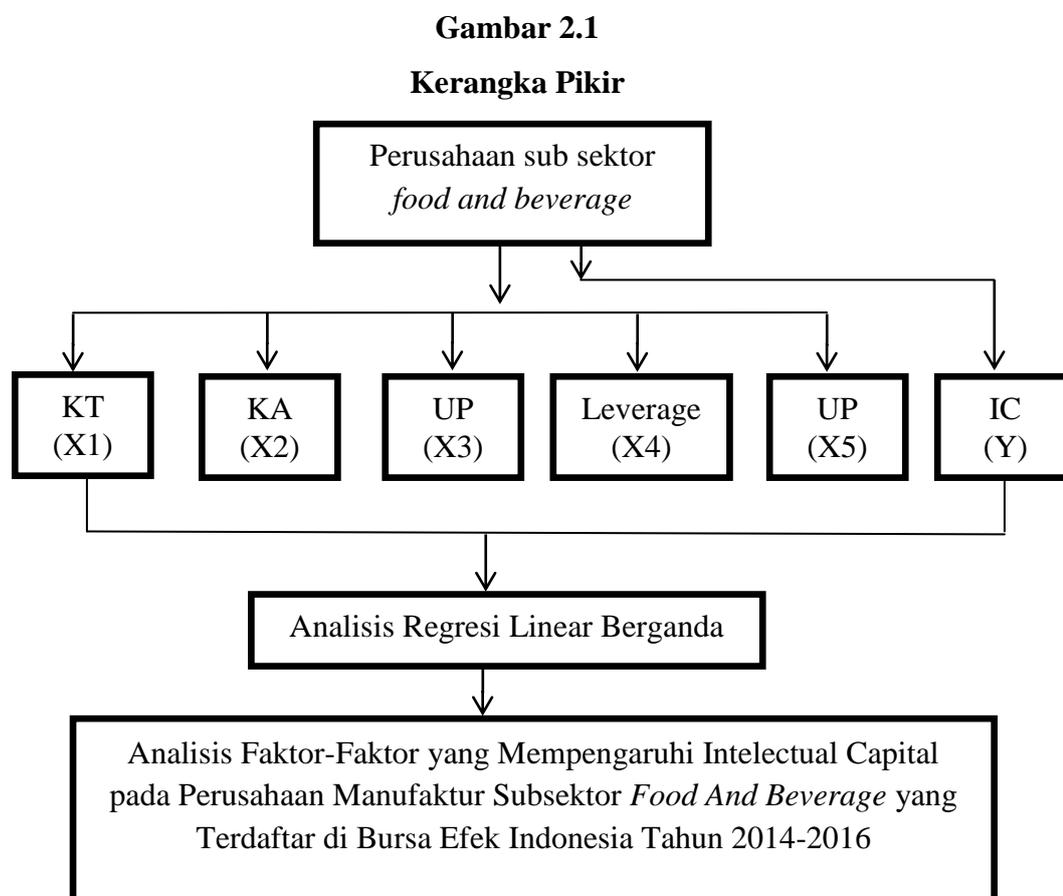
## 2.9 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Noel Singgih dan Elizabeth (2016)	Pengaruh Komisaris Asing, Direktur Asing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Intellectual Capital	Hasil penelitian menunjukkan Direktur asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja intellectual capital sedangkan Komisaris asing dan kepemilikan asing tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja intellectual capital.
2.	EdyaAprilana Prihatin (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	Hasil penelitian menunjukkan umur perusahaan, ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure. Sedangkan konsentersasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure.
3	Bangkit Nugroho (2011)	Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure. Sedangkan konsentersasi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap

4	Aris Maulida(2015)	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan publik, profitabilitas dan leverage terhadap tingkat pengungkapan intellectual capital pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2012-2013	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital, sedangkan umur perusahaan, kepemilikan publik, profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap intellectual capital
5	Shella dan Wedari (2011)	Intellectual capital dan intellectual capital disclosure terhadap marketperformance pada perusahaan publik indeks LQ-45	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja intellectual capital. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja intellectual capital. Namun ROA berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja intellectual capital.

## 2.10 KERANGKA PIKIR



## 2.11 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Diduga Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan terhadap intelektual capital perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

H<sub>2</sub> : Diduga Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap intelektual capital perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

H<sub>3</sub> : Diduga Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap intelektual capital perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

H<sub>4</sub> : Diduga Leverage berpengaruh signifikan terhadap intelektual perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

H<sub>5</sub> : Diduga Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap intelektual perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

